

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Musik

Menurut Grimonia (2014: 15) musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun. Menurut Sushastrja(dalam Soedorsono, 1992: 13) musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005;766) menjelaskan bahasa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan,kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Teori lain menyebutkan musik ialah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu bentuk suara yang mempunyai pola tertentu diimana suara tersebut dapat dipahami dan dimengerti manusia karena mengandung suatu ungkapan rasa seseorang.

B. . Unsur Musik

Dalam suatu musik mempunyai unsur-unsur yang sangat mempunyai peranan penting. Prier (1996: 2) menyatakan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Jadi unsur-unsur musik adalah sebagai berikut:

1. Melodi

Menurut Grimonia (2014: 16) melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur sehingga menjadi bagian utama dalam sebuah komposisi. Jamalus (1988: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Dari beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa melodi merupakan susunan nada secara teratur, dimana nada-nada yang tersusun tersebut dapat dipahami oleh manusia.

2. Ritme

Menurut Soedarsono (1992: 14) ritme adalah dasar suatu kehidupan, dimana manusia merasakan adanya ritme pada waktu bernafas. Demikian pula dengan detak jantung atau disaat kita berjalan. Menurut Grimonia (2014: 16) ritme yaitu sebuah pola irama teratur yang menjadikan sebuah komposisi enak untuk dinikmati. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan suatu irama dalam sebuah ketukan yang teratur yang menyempurnakan suatu komposisi musik.

3. Harmoni

Menurut Kodijat (1986: 32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan masing-masing akord. Miller (1994: 49) dalam buku pengantar apresiasi musik menjelaskan bahwa harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan suatu susunan dari beberapa nada yang menyerupai akord, dimana susunan nada tersebut membentuk sebuah melodi yang diharmonisasikan.

C. Bentuk Musik

Selain unsur musik yaitu melodi dan irama juga terdapat suatu bentuk musik. Prier (1996: 1) dalam musik kita mengenal beberapa istilah dasar bentuk ilmu musik, antara lain:

1. Kalimat/periode

Menurut Prier (1996: 2) kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Kesatuan ini nampak pada akhir kalimat disitu timbul kesan selesailah sesuatu karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akor tonik, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya dominan. Selain itu nada penutup kalimat pada umumnya jauh pada

hitungan berat (pengakhiran jantan). Pada urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:494) menjelaskan bahwa “kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Adapun pengertian lain yakni satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.” Menurut Khoiruddin,dkk (2007: 61) kalimat sering diartikan sebagai kumpulan dari beberapa kata, namun tidak semua kumpulan dari kata dapat disebut sebagai kalimat. Menurut (Moeliono dalam Cahyono, 1995: 178), kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh secara kebahasan.

Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat didalam struktur analisis musik merupakan sebuah susunan fase yang memiliki bagian tertentu dimana bagian tersebut berdiri sendiri dan menjadi beberapa kelompok dalam kalimat. Pada lagu daerah Ule Lela Nggewa terdapat kalimat yang didalamnya terdapat suatu lirik tertentu dimana dalam setiap lirik mengandung suatu makna tertentu.

2. Motif lagu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 756) motif merupakan pola, corak, atau salah satu dari antara gagasan yang dominan didalam karya sastra, yang didapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata.

Menurut Prier (1996: 3) motif merupakan unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari dua motif dua birama, sesuai dengan hukum simetri.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motif merupakan suatu pola tertentu dalam sebuah karya baik karya musik maupun karya sastra yang memberikan sebuah warna dalam karya tersebut. Dalam sebuah karya musik motif digunakan untuk mengelompokkan suatu variasi-variasi tertentu dalam setiap proses.

3. Simetri

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1066) simetri dapat disebut juga seimbang dan selaras. Menurut Prier (1996: 3), simetri merupakan musik yang dirasa enak, bila tersusun/teratur dalam keseimbangan atau 'nafas' atau bagian-bagian yang sama panjangnya.

Ini berlaku tentang kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban, namun ini berlaku juga tentang motif-motif lagu.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa simetri merupakan sebuah pola didalam kalimat yang memberikan nuansa indah dari berbagai gagasan seseorang sehingga karya tersebut dapat didengar dan dipahami dengan baik.

4. Titik

Khoruddin, dkk(2007: 83) menyatakan bahwa “*titik atau pembehentian akhir dilambangkan dengan tanda titik (.)*”. Menurut Prier (1996: 3) titik merupakan perhentian di akhir kalimat pada nada yang biasanya ditahan pada hitungan berat dan disertai dengan akor tonika. Kesan disini selesailah sesuatu. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2005:1200) menjelaskan bahwa titik merupakan noktah (pada huruf, tanda, tanda baca), setiap kalimat diakhiri dengan tanda titik.

Dari penjelasan teori-teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa titik merupakan sebuah tanda didalam sebuah karya musik yang berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat baru. Dalam sebuah karya tulis titik juga berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat yang menunjukan bahwa kalimat tersebut sudah berakhir.

5. Bentuk Lagu

Menurut Prier (1996: 5) kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu/bentuk bait(Liedform). Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998: 135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, system, wujud yang ditampilkan.

Berdasarkan teori diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk lagu adalah satu kesatuan nada yang mempunyai wujud tersebut dapat dipahami dan diterima oleh manusia. Didalam suatu bentuk lagu terdiri dari motif, frasa, dan kalimat.

D. Pengertian Lagu

Dalam istilah jawa lagu juga biasa disebut tembang, (Padmosoekotjo, 19960: 25) disebut tembang atau *sekar inggih ,emika reriptan, karangan, utawi dhapukaning basa mawi paugeran tartamtu (gumathok) ingkang pamaosipun kedah dipunlagokaken ngannge kaguan (seni) suwanten*. Menurut Andriessen (1965: 170), lagu pada musik terikat pada bahasa; artinya terikat pada tiga bahasa karena isi dan bentuk dan teristimewa oleh hubungan-bunyi dari kata-kata. Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia* (2005: 624) menjelaskan bahwa lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan

membaca.) Adapun pengertian lain dari lagu vocal merupakan lagu yang diwujudkan dengan suara manusia.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu lagu atau tembang adalah karangan seseorang berupa syair yang dilagukan dan mempunyai nada dan makna tertentu. Biasanya lagu yang dibuat seseorang ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan atau nasihat dan menceritakan kejadian peristiwa pengalaman dari pembuat lagu.

E. Konsep Makna

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pameran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi dalam dua kelompok besar : speaker –sense dan linguistic sense. Yang disebut speaker sense merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan disebut linguistik-sense merujuk pada makna linguistic yakni yang lazim di persepsi penutur bhasa. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna lazim dibahas oleh semantic : ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, pverlap dan antonimi. Ambiguitas leksikal terjadi tak kala satu kata memiliki lebih dua arti. Sinonimi adalah sejumlah kata yang memiliki makna yang sama. Hiponimi adalah satu kata yang artinya mencakup keseluruhan makna kata lainnya.

Overlap adalah fenomena semantis stafikala dua kata atau lebih bertumpang tindih fitur semantiknya, antonym adalah dua kata yang berlawanan artinya.

Upaya manusia itu mengandung makna yang utuh, keutuhan makna itu mengandung empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone) dan amanat intension. Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Makna terbagi dalam beberapa bagian yaitu, makna Denotatif, Konotatif dan Homograf:

a) Makna Denotatif pada dasarnya sama dengan makna refensial sebab makna Denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya, jadi makna denotative ini menyangkut informasi-informasi factual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna yang sebenarnya' (Chaer,1994). Umpama kata *Perempuan* atau *Wanita* kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu manusia dewasa bukan Laki-laki.

b) Makna Konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap social, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan kepada sebuah makna konseptual. Contoh, kata makan dalam konotatif dapat berarti untung atau pukul. Makna konotatif berbeda dari zaman-zaman ia tidak

tetap. Kata kamar kecil mengacu kepada kamar yang kecil (Denotatif) tetapi kamar kecil bias berarti wc, atau toilet (konotatif)

c) Makna Homograf adalah ‘relasi makna antar kata yang ditulis sama dan dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda’. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homofon. Contoh homograf adalah kata tahu (makanan) yang berhormografi dengan kata tahu (paham), sedang dengan kata masa (waktu) berhomofoni dengan massa (jumlah besar yang mejadi satu kesatuan).

F. Makna Syair Dalam Lagu

Makna pada lirik lagu adalah arti yang muncul oleh bahasa yang disusun menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan hanya arti bahasa melainkan isi arti tambahan berdasarkan konvensi atau perjanjian yang bersangkutan. Menurut Riffatere dalam Pradopo (1995:111) konvensi tersebut berupa ketidak langsung ekspresi pengarang yaitu berupa permainan bahasa untuk menyatakan suatu pengertian atau hal tertentu namun menunjuk arti lain.

Dapat disimpulkan bahwa makna syair lagu adalah arti yang terkandung didalam sebuah lagu, yang memiliki maksud sebenarnya dan maksud tambahan sehingga menghasilkan pesan atau gagasan secara keseluruhan dari lagu tersebut.

G. Teori Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (Kata benda berarti “tanda” atau “lambang”) kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistic (prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996), yaitu yang terdiri dari :

- 1) Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa.
- 2) Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedang yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut refren atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistic yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: Fisiologi, gramatika dan semantik.

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*. Yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsure-unsur Gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsure-unsur gramatikal satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa frasa dan fraa dalam klausa atau kalimat.

2. Kategori Verbal

Leksem-leksem verbal dalam bahasa Indonesia secara semantic dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya. Ketiga pertanyaan itu adalah (1) apa yang dilakukan subjek dalam klausa tersebut, (2) apa yang terjadi terhadap subjek dalam klausa tersebut, dan (3) bagaimana keadaan subjek dalam klausa tersebut.

3. Kategori adjectival

Leksem-leksem ajektival dalam bahasa Indonesia secara semantic adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau memberikan sifat kepada nomina. Secara sintaaktik adalah leksem yang dapat diawali dengan kata ingkar tidak dapat diawali dengan kata pembanding paling, dan dapat direduplikasikan serta diberi imbuhan se-nya (lihat Ramlan 1985, Harimuti

1986, dan Moeliono 1988). Jadi, leksem-leksem seperti baik, tua, dan lebar adalah termasuk ajektival karena dapat memnuhi ketiga kriteria tersebut,

4. Pendamping nomina, verba, adjektiva, dan klausa (Abdul Chaer 2009)
 - a) Hal atau perkara. Leksem yang digunakan adalah tentang, mengenai, perihal, dan masalah. Pendamping ini lazim digunakan didepan nomina yang berada dalam suatu klausa intransitive.
 - b) Pelaku leksem yang digunakan adalah kata oleh yang ditempatkan di muka nomina.
 - c) Kualitas leksem yang digunakan antara lain: sangat, agak, cukup. Paling, dan sekali leksem-leksem ini lazimnya mendampingi verba keadaan.
 - d) Kualitas leksem yang digunakan adalah kata-kata sangat, agak, cukup, paling, sekali, maha dan serba.
 - e) Kepastian leksem yang digunakan adalah pasti, tentu, dan memang,
 - f) Harapan leksem yang digunakan adalah kata-kata moga-moga, semoga, mudah-mudahan, hendaknya, sebaiknya, dan seharusnya.